

**PENDAHULUAN MENGGAGAS PROTOTIPE MUSHAF AL-QUR'AN
STANDAR INDONESIA RIWAYAT QALUN MENURUT
THARÎQ AL-SYÂTHIBIYYAH**

Sofyan Hadi

Institut PTIQ Jakarta

Email: sofyanhadi.sq@gmail.com

Abstract : This research was written with the aim of presenting a manuscript of the Al-Qur'an which is easily accessible to the Muslim community in Indonesia in studying and practicing reading the Qur'an from the history of Qalun through the initial step in the form of "Prototype of Indonesian Standard Al-Qur'an Manuscripts. The History of Qalun according to Tharîq al. -Syâthibiyah ”.

In this study, the findings of differences in the reading of the history of Hafsh and the history of Qalun according to tharîq al-Syâthibiyah are presented, both in terms of general principles (ushlyiyah) and certain readings in certain verses and letters (farsy al-hurûf). In the ushûliyyah rule, the difference is in the mim jama 'rule, ha` kinâyah, idghâm saghîr, mad munfashil, two hamzah in one word, two hamzah in two words, ya` idhâfah, ya` zâidah, and the word النَّوْرَةَ. As for the difference in farsy al-hurûf there are certain words in certain verses, such as the word; يكدبون, يخدعون, ملك.

Furthermore, the findings related to the punctuation marks (dhabth) applied to the Indonesian Standard Al-Qur'an Manuscripts of the history of Hafsh and several Al-Quran manuscripts of the history of Qalun circulating in the Islamic world today, including the Mushaf al-Jamâhîriyyah History of Qalun from Libya. Madinah al-Munawwarah, Jordan, Tunisia and Egypt. In general, the use of punctuation marks (dhabth) in these manuscripts follows the dhabth ulama of the masyâriqah or maghâribah school with reference books including: al-Thirâz 'alâ Dhabth al-Kharrâz by al-Tanasi, Dalîl al-Hairân' ala al-Kharrâz by al-Maraghini, Al-Muhkam by al-Dani.

The most interesting thing in this dissertation is the finding that the punctuation marks (dhabth) in the Indonesian Standard Al-Qur'an Manuscripts which are adapted to the qiraat narrations of Hafsh can be applied to qiraat narrations of Qalun by means of; (1) Keep using the punctuation mark (dhabth) which has been standardized in the Indonesian Standard Al-Qur'an Mushaf which is still relevant to be applied to qiraat narrations of Qalun; (2) Modifying its use in qiraat narrations of Qalun; (3) Creating a new punctuation mark (dhabth) that does not exist in the Indonesian Standard Al-Qur'an Mushaf.

This research is in line with the Indonesian Standard Al-Qur'an Mushaf in several ways, namely related to rasm, count of verses and punctuation marks (dhabth) and in line with the Mushaf Application of al-Taysîr bi al-Qirâ`at al-'Asyr from Hazim's Qalun history. al-Barduni in terms of the face of the recitation of Qalun shillah mim jama 'ma'a al-qashr on the other hand, the findings of this study are different from the existing Indonesian Standard Mushaf (MSI)

because MSI is in accordance with Hafsh's history reading, whereas in this dissertation it produces MSI according to the reading of Qalun's history. The difference with the Manuscripts of the application of al-Taysîr bi al-Qirâ`at al-'Asyr by Hazim al-Barduni and several manuscripts of Qalun history from abroad that exist in the world today is that the use of rhymes, verse counts, and punctuation in findings This dissertation is adapted to what MSI already exists.

This research is a qualitative research through library research with a comparative study approach. The primary source of this research is the Standard Indonesian Al-Qur'an Manuscripts and several Al-Qur'an Manuscripts from Qalun from several countries, Hirz al-Amâniy Wa Wajh al-Tahâniy fî al-Qirâ`ât al-Sab 'by al-Qasim. bin Fiyrruh Bin Khalaf Bin Ahmad al-Syathibiy al-Ra'ainiy al-Andalusiy (d. 590 H), and Al-Mukhtashar al-Jâmi 'li Ushûl Riwayât Qâlûn' an Nâfi 'by Abd al-Halim Muhammad Al-Hadi Qabah.

Keywords : muslim, Indonesian, mushaf al-'qur'an

Abstrak : Penelitian ini ditulis dengan tujuan menghadirkan mushaf Al-Qur'an yang mudah diakses masyarakat muslim di Indonesia dalam mempelajari sekaligus praktik membaca Al-Qur'an riwayat Qalun melalui langkah awal berupa "Prototipe Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Riwayat Qalun menurut *Tharîq al-Syâtibiyyah*".

Dalam Penelitian ini dipaparkan temuan perbedaan bacaan riwayat Hafsh dan riwayat Qalun menurut *tharîq al-Syâthibiyyah* baik perbedaan dalam kaidah umum (*ushûliyyah*) maupun bacaan tertentu pada ayat dan surat tertentu (*farsy al-hurûf*). Dalam kaidah *ushûliyyah*, perbedaannya antara lain terdapat pada kaidah *mim jama'*, *ha` kinâyah*, *idghâm saghîr*, *mad munfashil*, dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata, *ya` idhâfah*, *ya` zâidah*, dan kata التَّوْرَةَ. Sedangkan untuk perbedaan *farsy al-hurûf* ada di beberapa kata tertentu dalam ayat-ayat tertentu, seperti pada kata; ملك , يخذعون , يكدبون.

Selanjutnya temuan terkait tanda baca (*dhabth*) yang diterapkan pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia riwayat Hafsh dan beberapa mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun yang beredar di dunia Islam saat ini, antara lain pada Mushaf *al-Jamâhîriyyah* Riwayat Qalun dari Libya, Madinah al-Munawwarah, Jordan, Tunisia, dan Mesir. Secara umum penggunaan tanda baca (*dhabth*) pada mushaf-mushaf tersebut mengikuti ulama *dhabth* dari madzhab *masyâriqah* atau *maghâribah* dengan kitab rujukan antara lain: *al-Thirâz 'alâ Dhabth al-Kharrâz* oleh al-Tanasi, *Dalîl al-Hairân 'ala al-Kharraz* karya al-Maraghini, *Al-Muhkam* karya al-Dani.

Hal yang paling menarik dalam penelitian ini adalah temuan bahwa tanda baca (*dhabth*) pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang disesuaikan dengan qiraat riwayat Hafsh dapat diterapkan pada qiraat riwayat Qalun dengan cara; (1) Tetap menggunakan tanda baca (*dhabth*) yang sudah dibakukan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang masih relevan diterapkan pada qiraat riwayat Qalun; (2) Memodifikasi penggunaannya pada qiraat riwayat Qalun; (3) Membuat tanda baca (*dhabth*) baru yang belum ada pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam beberapa hal, yaitu terkait rasm, hitungan ayat maupun tanda baca (*dhabth*) dan sejalan dengan Mushaf Aplikasi *al-Taysîr bi al-Qirâ`at al-'Asyr* riwayat Qalun karya Hazim al-Barduni dalam hal wajah bacaan Qalun *shillah mim jama' ma'a al-qashr* Sebaliknya, temuan Penelitian ini berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang sudah ada karena MSI sesuai dengan bacaan riwayat Hafsh sedangkan dalam penelitian ini menghasilkan MSI sesuai dengan bacaan riwayat Qalun. Adapun perbedaannya dengan Mushaf Aplikasi *al-Taysîr bi al-Qirâ`at al-'Asyr* karya Hazim al-Barduni dan beberapa Mushaf riwayat Qalun dari luar negeri yang ada di dunia saat ini adalah bahwa penggunaan rasm, hitungan ayat, dan tanda baca pada temuan penelitian ini disesuaikan dengan apa yang telah ada pada MSI .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka

(*library research*) dengan pendekatan studi komparatif. Sumber primer penelitian ini adalah Mushaf Al-Qur'an Standard Indonesia dan beberapa Mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun dari beberapa negara, *Hirz al-Amâniy Wa Wajh al-Tahâniy fî al-Qirâ`ât al-Sab'* karya al-Qasim bin Fiyrruh Bin Khalaf Bin Ahmad al-Syathibiy al-Ra'ainiy al-Andalusiy (w. 590 H), dan *Al-Mukhtashar al-Jâmi' li Ushûl Riwâyât Qâlûn 'an Nâfi'* karya Abd al-Halim Muhammad Al-Hadi Qabah.

Kata Kunci : muslim, indonesia, mushaf al-'qur'an

PENDAHULUAN

Setelah Nabi wafat, banyak macam qiraat tersebar di berbagai wilayah seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan dan menimbulkan perselisihan dalam bacaan Al-Qur'an sehingga pada masa kepemimpinan khalifah Utsman bin 'Affan (w. 35 H) lahir inisiatif untuk membuat standar penulisan Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan Mushaf Utsmani.

Secara keseluruhan Mushaf Utsmani belum diberi titik dan harakat agar dapat mengakomodir atau mencakup semua qiraat yang sah yang diambil dan dibaca dari Nabi. Qiraat yang diakomodir tersebut berpegang pada hafalan para qari, bukan hanya berpegang pada tulisan. Qiraat shahih tersebut juga memperhatikan huruf-huruf (wajah bacaan) sebagaimana diisyaratkan Nabi dalam sabdanya bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam *sab'atu ahruf*.

Pada perkembangannya, sebagian ahli qiraat membuat rambu-rambu untuk menyeleksi qiraat mana saja yang patut dan dianggap sah. Diantara hasil seleksi tersebut adalah terpilihnya qiraat dari tujuh imam qiraat dengan para perawinya.

Dari sekian banyak qiraat yang ada, umat Islam di Indonesia membaca Al-Qur'an berdasarkan qiraat Imam 'Ashim Riwayat Hafsh dan secara umum tidak didapati riwayat bacaan lain yang dipraktikkan dalam pembacaan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari seperti ketika shalat, di majelis-majelis taklim, maupun di tempat-tempat mengaji Al-Qur'an. Hal ini menjadi kebiasaan turun temurun dari para guru ngaji yang mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya sehingga umat Islam di Indonesia -pada umumnya- belum mengetahui adanya versi bacaan lain, sebaliknya menganggap bahwa Al-Qur'an hanya memiliki satu versi bacaan saja, yaitu bacaan Al-Qur'an menurut riwayat Hafsh dari Imam Ashim.

Mengutip dari Ahmad Khotib, kurangnya pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam Indonesia terhadap budaya mengkaji qiraat sehingga masih sangat minim kajian tentang riwayat-riwayat qiraat tersebut. Dari sepuluh kaidah qiraat yang diriwayatkan oleh dua puluh rawi, hanya satu qiraat saja yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an sehari-hari, yaitu qiraat 'Ashim riwayat Hafsh.

Di Indonesia, bacaan qiraat sab'ah selain riwayat Hafsh, seperti qiraat riwayat Qalun, Warsy, dan al-Duri baru sekitar tahun 1980-an terdengar dialunkan oleh beberapa qari dan qariah di Indonesia melalui rekaman kaset.

Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya di Jakarta pada tanggal 17 Jumadil Awal 1403, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1983 telah menyampaikan keputusan sebagai jawaban dari surat yang dilayangkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) No. 53/LPTQ-nas/IU/83 tanggal 5 Februari 1983 tentang qiraat sab'ah.

Selain bacaan Al-Qur'an riwayat selain Hafsh sudah mulai sering didengar oleh umat Islam di Indonesia dari sekitar tahun 1980-an, mushaf Al-Qur'an selain riwayat Hafsh cetakan luar negeri juga sudah mulai menyebar di Indonesia pada sekitar tahun 2000 diantaranya Mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun, riwayat Warsy dan riwayat Duri Abu Amr.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) pada even Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) Nasional tahun 2002 di Nusa Tenggara Barat mengadakan ekshibisi tilawah cabang golongan qiraat sab'ah. Pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional XX tahun 2003 di Palangkaraya secara resmi

diadakan cabang golongan qiraat sab'ah yang mewajibkan peserta membaca Al-Qur'an menurut riwayat selain Hafsh, yaitu riwayat Qalun, Warsy, dan Khalaf.

Umat Islam di Indonesia pada umumnya belum mengetahui secara jelas bacaan Al-Qur'an yang berbeda dengan riwayat Hafsh -sebagaimana yang biasa mereka praktikkan- khususnya bacaan riwayat Qalun. Beberapa kejadian dalam masyarakat yang disebabkan karena minimnya pengetahuan yang diperoleh terkait perbedaan bacaan Al-Qur'an berakibat pada sikap menyalahkan bacaan Al-Qur'an versi lain yang sesungguhnya benar dan merupakan warisan bacaan yang mutawatir sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, umat Islam di Indonesia cenderung memilih media belajar qiraat Al-Qur'an yang mudah dan praktis, sehingga jika ada mushaf Al-Qur'an riwayat bacaan selain Hafsh yang mudah dibaca, akan lebih tertarik untuk belajar. Kemudian, masyarakat perlu diberikan wujud konkret tentang adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an dengan dihadirkan mushaf Al-Qur'an versi qiraat selain Hafsh melalui pendekatan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sehingga semakin terbuka wawasan dan tidak mudah berselisih ketika terjadi perbedaan.

Penulis berusaha memulai memperkenalkan bacaan Al-Qur'an yang beragam tersebut dengan mengangkat bacaan Al-Qur'an riwayat Qalun. Hal ini penulis lakukan mengingat sudah menjadi hal yang lazim bagi para pembelajar qiraat Al-Qur'an dalam memulai urutan nama-nama imam qiraat beserta perawi dimulai dari Imam Nafi riwayat Qalun dan riwayat Hafsh, selanjutnya Imam Ibnu Katsir riwayat Al-Bazzi dan riwayat Qunbul, dan seterusnya.¹ Hal ini juga dalam tradisi pesantren biasa dilakukan dalam rangka tabarukan-*tafa'ulan*. Adapun *tharîq* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tharîq al-Syâthibiyyah* yang dinisbatkan kepada ulama qiraat yang masyhur dari Andalusia, yaitu Imam al-Syathibi (w. 590 H). Hal ini dilakukan karena *tharîq al-Syâthibiyyah* adalah *tharîq* yang paling lazim digunakan dalam bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh di Indonesia.²

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas lebih mendalam tentang qiraat Al-Qur'an riwayat Qalun, menjelaskan perbedaan-perbedaannya dengan riwayat Hafsh yang biasa dipraktikkan umat Islam di Indonesia sekaligus berusaha membuat media berupa Mushaf Al-Qur'an bagi pecinta Al-Qur'an di Indonesia khususnya yang sudah sangat mahir membaca Al-Qur'an dengan riwayat Hafsh bahkan yang sudah menghafalnya serta berkeinginan menambah riwayat bacaan selain Hafsh.

Selanjutnya, penelitian ini berusaha memfasilitasi masyarakat agar lebih mudah belajar qiraat Al-Qur'an sekaligus dapat dengan mudah mempraktikkan bacaan Al-Qur'an riwayat Qalun melalui penerapan tanda baca yang sudah dikenal masyarakat Indonesia pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia -yang biasa mereka gunakan- sehingga pada akhirnya terwujud Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia riwayat Qalun.

¹ Abd al-Fattah Abd al-Ghani al-Qadhi, *Al-Wâfi fi Syarh al-Syâthibiyyah fi al-Qirâ'ât al-Sab'*, Madinah: Maktabah al-Sawadi, 1992, cet. IV, hal. 15-18.

² Fakhrie Hanief, *Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 2.

Atas dasar latar belakang dan realita di atas peneliti memandang bahwa penelitian dengan judul: **Menggagas Prototipe Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Riwayat Qalun Menurut Tharîq Al-Syâthibiyyah** menjadi relevan untuk dikemukakan.

PEMBAHASAN

A. Qiraat Al-Qur'an

Secara etimologi, kata *qirâ`ât* (القراءات) adalah bentuk jamak dari kata *qirâ`ah* (قراءة). Kata *qirâ`ah* (قراءة) sendiri merupakan bentuk masdar dari kata *fi'il* (قرأ-يقرأ-يقرأ) ³, dalam bahasa Arab kata ini memiliki arti mengumpulkan dan menggabungkan (الجمع والضم) dan juga berarti qiraat (التلاوة). Makna berkumpul diambil dari perkataan:

قَرَأْتُ الشَّيْءَ إِذَا جَمَعْتُهُ وَضَمَمْتُ بَعْضَهُ إِلَى بَعْضٍ.

Dinamakan Al-Qur'an, karena kitab ini mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah.

Secara istilah, kata qiraat didefinisikan dengan beragam pengertian dari para ulama. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ulama, dapat disimpulkan bahwa kajian ilmu qiraat tidak lepas dari pembahasan tentang dua hal mendasar; *Pertama*, pembahasan tentang perbedaan terkait pelafalan kosakata dalam Al-Qur'an (*kalimat Al-Qur'an*) yang meliputi *itsbât* dan *hadzf* (menetapkan atau membuang huruf), keadaan huruf berharakat maupun sukun, *ibdâl* (penggantian huruf), *tasydîd* dan *takhfîf*, perbedaan tashrif, *tashîl* hamzah dan *tahqîq*, dan sebagainya. *Kedua*, pembahasan terkait penukilan suatu qiraat dari para imam qiraat baik secara mutawatir maupun ahad.

1. Syarat Qiraat

Para ulama menetapkan persyaratan bagi qiraat yang sah dan dapat diterima, di antara ulama yang menetapkannya adalah Ibn Mujahid (w. 324 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), dan al-Makki bin Abi Thalib (w. 437 H). Sementara, Ibn al-Jazari (w. 833 H) menjelaskan syarat tersebut dalam nazham sebagai berikut:

وَكَانَ لِلرَّسْمِ اِحْتِمَالًا يَحْوِي	فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوِي
فَهَذِهِ التَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ	وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ
شُدُّوْهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبْعَةِ ⁴	وَحَيْثُمَا يَحْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبِتْ

Syarat qiraat sebagaimana disebutkan Ibn al-Jazari di atas adalah sebagai berikut:

- Qiraat harus sesuai dengan bahasa Arab meskipun dari satu segi.
- Qiraat harus sesuai dengan salah satu mushaf utsmani walaupun baru kemungkinan saja.
- Sanadnya sah.

2. Macam-macam Qiraat

Berdasarkan aspek tinjauannya, qiraat Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu; *pertama*, ditinjau dari segi diterima maupun ditolakannya suatu qiraat.

³ Majd al-Din al-Fairuz Abadi, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Dâr Al-Jail, 2005, 1, hal. 49. Lihat juga: Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Washîth*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004, cet. IV, hal. 722..

⁴ Ibn al-Jazari, *Manzhûmah Thaibat al-Nasyr fi al-Qirâ`ât al-Asyr*, Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazari, 2012, hal. 2..

kedua, ditinjau dari segi kesatuan makna, dan *ketiga*, ditinjau dari jumlah perawinya.

Dr. Sulaiman Ma'rafi dalam bukunya "*Fi Ulûm Al-Qur'an*" menyebutkan pembagian macam-macam qiraat dari segi sanadnya menjadi:⁵ Qiraat Mutawatir, Qiraat Masyhur, Qiraat Ahad, Qiraat Syadzdzah, Qiraat Maudhu', dan Qiraat Tafsîriyah

3. Interpretasi *Sab'atu Ahruf*

Terdapat banyak hadis dalam berbagai riwayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (*sab'atu ahurf*). Para ulama berbeda pendapat tentang makna *sab'atu ahurf* pada hadits tersebut.

Dari beberapa pendapat yang diketengahkan para ulama tentang interpretasi *sab'atu ahurf*, dapat digaribawahi bahwa secara umum perbedaan tersebut berkuat pada dua hal yang melahirkan dua kelompok pendapat; *pertama*, kelompok ulama yang berpendapat bahwa makna *sab'atu ahurf* adalah bilangan yang menunjukkan arti tujuh yaitu bilangan antara enam dan delapan sekalipun mereka hanya bersepakat pada pemaknaan kata *sab'atu* namun berbeda pendapat dalam memahami kata *ahurf* sehingga tujuh perbedaan dimaksud tidak bersepakat dalam objek yang sama. *Kedua*, kelompok yang memahami makna *sab'atu ahurf* bukanlah tujuh yang berarti bilangan antara enam dan delapan namun bilangan tersebut merupakan lambang kesempurnaan sebagai bagian dari kemudahan yang diberikan Allah SWT bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.

B. Qiraat Al-Qur'an Pada Masa Nabi dan Sahabat

Rasulullah SAW menghafalkan ayat-ayat yang disampaikan oleh malaikat Jibril kemudian membacanya secara langsung kepada para sahabat. Para sahabat menerima dari Nabi huruf per huruf, kalimat per kalimat, dan ayat per ayat sesuai apa adanya yang datang dari Nabi.⁶

Para sahabat membaca Al-Qur'an sesuai dengan qiraat yang mereka dapatkan dari Rasulullah atau dari para sahabat lainnya. Informasi terkait adanya perbedaan qiraat di kalangan sahabat terekam di dalam hadis sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari (w. 256 H) dengan sanadnya dari Umar bin al-Khattab (w. 23 H):⁷

Umar bin al-Khattab berkata: saya mendengar Hisyam membaca surah al-Furqan pada masa hidup Rasulullah, aku mendengar qiraatnya dengan banyak huruf yang tidak pernah diajarkan kepadaku oleh Nabi, hampir saja aku mengingatkannya dalam shalat, aku bersabar hingga salam, kemudian aku menarik surbannya dan bertanya, siapa yang mengajarmu surah ini? Dia menjawab: Rasulullah mengajarku, kemudian aku menjawab: kamu berbohong, Rasulullah membacakan kepadaku berbeda dengan yang kau baca. Kemudian aku membawanya kepada Rasulullah dan berkata kepada beliau: aku mendengar dia membaca surah al-Furqan dengan huruf yang

⁵ Ma'rafi, *Fi 'Ulûm...*, hal. 251-252. Lihat juga: Nihayatul Masykuroh Dkk, *Qiraat Quran Wa Tahfizh*, Banten: Media Karya Publishing, 2020, hal. 64.

⁶ Penelusuran terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad selama kurang lebih 23 tahun lamanya. Nabi menerima wahyu secara ayat per ayat atau huruf per huruf, kecuali surat yang turun sekaligus. Dalam keterangan lain, nabi menerima wahyu satu atau dua ayat, satu hingga lima ayat atau lebih, lima hingga sepuluh ayat dan lain-lain. Wahyu yang diperoleh di Gua Hira pada malam laylat al-qadr/tanggal 17 bulan Ramadhan. Lihat: Jauhar Azizy dan Muhammad Sairi, *Al-Qur'an Antara Wahyu Aural dan Kodifikasi 'Uthmānī*, Jurnal Ushuludin Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, hal. 78.

⁷ Al-Bukhari, *Shahîh...*, hadis. 4992, hal. 1276.

tidak engkau bacakan kepadaku. Rasulullah berkata: bacalah hisyam, kemudian hisyam membaca sebagaimana yang didengar oleh Umar. Rasulullah berkata: seperti itulah diturunkannya. Kemudian Rasulullah berkata: bacalah hai Umar, maka aku membaca sesuai apa yang Rasulullah bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah berkata: seperti itulah diturunkannya. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, bacalah dengan apa yang mudah darinya.

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H) menggantikan beliau menjadi khalifah. Di masa kekhalifahan beliau tepatnya pada tahun 12 H banyak para penghafal Al-Qur'an yang syahid di medan peperangan sehingga. Khawatir akan hilangnya Al-Qur'an bersama syahidnya para *qurra'*, Umar bin al-Khattab (w. 23 H) meminta Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an, selanjutnya ditugaskanlah Zaid bin Tsabit (w. 45 H) untuk mengumpulkan Al-Qur'an.⁸

Pada masa kepemimpinan khalifah Utsman bin 'Affan, makin nampak terjadinya perbedaan qiraat Al-Qur'an di kalangan umat Islam yang berada pada wilayah-wilayah Islam. Perbedaan tersebut dikhawatirkan akan dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin, sehingga Utsman bin Affan (w. 35 H) memerintahkan membuat Mushaf sebagai rujukan dan selanjutnya memerintahkan untuk memusnahkan seluruh mushaf yang beredar selain mushaf tersebut dan mencukupkan menjadikan mushaf yang telah disepakati (mushaf utsmani) sebagai mushaf rujukan.⁹

Mushaf utsmani belum diberi titik dan harakat agar dapat mengakomodir (mencakup) semua qiraat yang sah yang telah diambil dan dibaca Nabi.

Al-Zarqani (w. 1367 H) mengatakan bahwa ketika Utsman mengirim mushaf ke seluruh penjuru wilayah Islam, beliau juga mengutus qari yang sesuai dengan qiraat mushaf yang diamanatkan untuk sekaligus mengajarkannya kepada umat di wilayah tersebut. Qiraat yang disebarkan ke suatu wilayah bersama qari terkadang berbeda dengan yang tersebar di daerah lain yang dibawa oleh utusan lain dengan mushaf versi lain.¹⁰

C. Qiraat Sebagai Disiplin Ilmu

Al-Thawil menyampaikan bahwa dugaan paling kuat tentang awal dibakukannya ilmu qiraat menjadi disiplin ilmu tersendiri adalah pada abad ketiga hijriyah dan menurut para peneliti ulama yang dianggap pertama kali menuliskan ilmu qiraat adalah imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H).¹¹

Kemudian Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid (w. 334 H) di Baghdad mengumpulkan qiraat para imam dalam kitabnya "*al-Sab'at fi al-Qirâ'ât*". Ibn Mujahid membatasi pengumpulan qiraat hanya tujuh imam yang memenuhi kriteria yaitu, Hamzah, Ashim dan al-Kisa'i di kufah, Abu 'Amr di

⁸ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal.31. Lihat juga: Ahmad Abd al-Akhir, *Al-Mukhtâr min 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Al-Maktab al-Mashri al-Hadîts, 2002, cet. I, hal. 92.

⁹ Lihat Ismail, *Sistematika Mushaf Al-Qur'an*, Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1, Mei 2018, hal. 87.

¹⁰ Al-Zarqani, *Manâhil...*, hal. 337. Lihat juga: Syamsuddin Arif, *Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 12, No. 2, November 2016, hal. 337.

¹¹ Rizqi al-Thawil, *Fi 'Ulûm...*, hal. 34. Lihat juga: Zuhropatul Jannah, *Peranan Ibnu Mujahid Dalam Terbentuknya Qiraat Sab'ah; Kajian Kitab As-Sab'ah fi Al-Qirâ'ah*, Jurnal El Umdah: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, hal. 206.

basrah, Ibn ‘Amir di Syam, Ibnu Katsir di Makkah dan Nafi’ di Madinah.¹² Berawal dari Ibnu Mujahid inilah kemudian para ulama pada zaman itu dan setelahnya banyak yang menulis tentang ilmu qiraat.¹³

D. Ulama-ulama Qiraat

Berikut ini adalah *qurra`* (ulama qiraat) yang masyhur dalam meriwayatkan qiraat dari generasi sahabat sampai dengan tabiin.

Beberapa ulama qiraat dari kalangan sahabat diantaranya:¹⁴ Utsman bin ‘Affan (w. 35 H), Ali bin Abu Thalib (w. 40 H), Ubai bin Ka’b (w. 30 H), Zaid bin Tsabit al-Anshari (w. 45 H), Abdullah bin Mas’ud (w. 32 H), Abu Musa al-Asy’ari (w. 44 H), Selanjutnya, beberapa ulama qiraat dari generasi Tabiin diantaranya:¹⁵

1. Di Madinah al-Munawwarah: Sa’id bin al-Musayyab (w. 94 H), ‘Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H), Sulaiman bin Yasar (w. 107 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H), Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H), Abdurrahman bin Hurmuz (w. 117 H), Mu’adz bin al-Harits dan lainnya.
2. Di Makkah: Mujahid (w. 104 H), Thawus (w. 106 H), Ikrimah (w. 105 H), Ibn Abi Malikah (w. 117 H), Ubaid bin Umair (w. 73 H) dan lainnya.
3. Di Bashrah: Amir bin Abdil Qais, Abu al-‘Aliyah (w. 93 H), Nashr bin Ashim (w. 89 H), Yahya bin Ya’mar, Jabir bin al-Hasan, Ibn Sirin dan lainnya.
4. Di Kufah: Alqamah bin Qais al-Nakha’i (w. 62 H), Abu Abdurrahman al-Sulami (w. 73 H), al-Aswad bin Zaid al-Nakha’i (w. 75 H), Sa’id bin Jubair (w. 95 H), Umar bin Syarahbil, Amr bin Maimun, Harits bin Qais dan lainnya.
5. Di Syam: al-Mughirah bin Abu Syihab al-Makhzumi, Khalid bin Sa’id dan lainnya.

Pada generasi tabiin dan setelahnya inilah perkembangan qiraat sangat pesat sehingga melahirkan ulama-ulama qiraat yang mengumpulkan qiraat dari para perawi melalui karya-karya kitab qiraat yang mereka susun mulai dari Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) yang menulis kitab “*al-Qirâ`ât*” dan mengumpulkan qiraat 25 imam qiraat, Abu Umar Hafsh bin Umar al-Duri (w. 246 H), Ibnu Mujahid al-Tamimi al-Baghdadi (w. 324 H) yang menyusun kitab *al-Sab’ah fi al-Qirâ`ât* memilih tujuh orang imam qiraat beserta dua orang perawi pada masing-masing imam, dan sampai dengan Ibn al-Jazari (w. 833 H) yang menyusun qiraat ‘asyrah dalam kitab *Al-Nasyr fi al-Qirâ`ât al-‘Asyr*, serta penyusunan qiraat *arba’ata ‘asyr* pada generasi setelahnya.

¹² Lihat: Ibn Mujahid, *Al-Sab’ah fi al-Qirâ`ât*, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1400 H, cet. II, hal. 49.

¹³ Lihat: Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujâhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur’an*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2008, hal. 68.

¹⁴ Shalah al-Din al-Tijani, *Al-Nujûm al-Sâ`irah fi al-Qirâ`ât al-‘Asyr al-Mutawâtirah*, Kairo: Hai`ah al-Mashriyah li al-Kitab, 2001, hal. 15. Lihat juga: Abu Abdullah al-Dzahabi, *Thabaqât al-Qurra`*, Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, 1997, cet. I, jil. 1, hal. 5. Lihat juga: Muhammad Roihan Nasution, *Qiraat Sab’ah; Khazanah Bacaan Al-qur’an Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2019, hal. 8.

¹⁵ Al-Tijani, *Al-Nujûm al-Sâ`irah...*, hal. 17. Lihat juga: Al-Dzahabi, *Thabaqât...*, jil. 1, hal. 21. Lihat juga: Ahmat Saepuloh, *Qiraat Pada Awal Islam*, Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, hal. 38.

Saat ini kita mengenal para ulama qiraat yang dinisbahkan kepada para imam qiraat, baik qiraat *sab'ah* (السبعة), atau *'asyr* (العشر) atau *arba'ata 'asyr* (الأربعة عشر).¹⁶

Tujuh imam qiraat bersama dua orang perawi:

- a. Nafi' al-Madani (w. 169 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Qalun (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H).
- b. Ibnu Katsir al-Makki (w. 120 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah al-Bazzi (w. 285 H) dan Qunbul (w. 291 H).
- c. Abu Amr al-Bashri (w. 154 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah al-Duri (w. 246 H) dan al-Susi (w. 261 H).
- d. Ibn 'Amir al-Syami (w. 118 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Hisyam (w. 245 H) dan Ibn Dzakwan (w. 242 H).
- e. 'Ashim al-Kufi (w. 127 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Syu'bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H).
- f. Hamzah al-Kufi (w. 156 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Khalaf (w. 229 H) dan Khallad (w. 220 H).
- g. Al-Kisai al-Kufi (w. 189 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Abul Harits (w. 240 H) dan Duri al-Kisai (w. 240 H).

Qiraat sepuluh (*qiraat 'asyr*) terdiri dari imam tujuh ditambah 3 Imam:

- a. Abu Ja'far al-Madani (w. 130 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Ibnu Wardan (w. 160 H) dan Ibnu Jammal al-Madani (w. 170 H)
- b. Ya'qub al-Bashri (w. 205 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Ruwais al-Bashri (w. 238 H) dan Rawah al-Bashri (w. 235 H)
- c. Khalaf al-Asyir al-Baghdadi (w. 229 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Ishaq al-Baghdadi (w. 280 H) dan Idris al-Baghdadi (w. 292 H)

Qiraat Empat belas (*qiraat arba'ata 'asyr*) terdiri dari imam sepuluh ditambah 4 imam:

- a) Ibnu Muhaishin (w. 123 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah al-Bazzi (w. 285 H) dan Abu al-Hasan (w. 328 H).
- b) Al-Yazidi (w. 202 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Sulaiman bin al-Hakam (w. 235 H) serta Ahmad bin Farh (w. 303 H).
- c) Hasan al-Bashri (w. 110 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Syuja' (w. 190 H) dan al-Duri (w. 246 H).
- d) Al-A'masy (w. 148 H). Dua orang murid yang meriwayatkan dari beliau adalah al-Hasan bin Sa'id (w. 371 H) dan Abu al-Faraj (w. 388 H)

E. Peta Persebaran Qiraat di Dunia

1. Persebaran Qiraat pada Masa Awal¹⁷

a. Di Syam

Umar bin Khattab mengutus para sahabat terbaik ke banyak kota, seperti: Abu Musa al-Asy'ari dikirim ke Basrah, Abdullah bin Mas'ud ke Kufah, dan Abu Darda' al-Khazraji ke Syam.

¹⁶ Halimah B, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya dalam Istinbat Hukum*, Jurnal Al-Risalah, Vol. 19, No. 1, Mei 2019, hal. 100. Lihat juga: Rosihon Anwar, *Ulumul Quran Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, Cet. I, hal. 158-160.

¹⁷ Muhammad al-Amin, "*Amâkin Intisyâr al-Qirâ'ât al-Yaum*" dalam http://www.ibnamin.com/recitations_current_places.htm. Diakses pada 12 September 2019.

b. Di Bashrah

Banyak Sahabat yang berdomisili di Bashrah, diantaranya Abu Musa al-Asy'ari. Ulama Bashrah mengikuti ulama Hijaz maka tersebarlah qiraat hijaz. Setelah Tahun 200 H mereka menggunakan qiraat Abu 'Amr dan Ya'qub.

c. Di Kufah

Penduduk Kufah belajar fiqh dan Al-Qur'an dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud. Ibn Mas'ud termasuk sahabat yang pertama yang ahli dalam Al-Qur'an, tetapi ia membaca dengan Huruf Hudzail bukan huruf quraisy. Kemudian qiraat Abu 'Amr riwayat al-Duri sampai di Kufah dari Bashrah dan menyebar seiring waktu.

d. Di Afrika Utara dan Andalusia

Qiraat pertama yang tersebar di Afrika adalah qiraat Ibn 'Amir melalui pendakwah yang dikirimkan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, dan khususnya Isma'il bin Abdullah bin Abu al-Muhajir. Begitu juga qiraat yang pertama kali dikenali oleh Andalusia adalah qiraat Ibn 'Amir al-Syami karena tentara yang membuka perluasan di Andalusia adalah tentara Syam yang membaca dengan qiraat tersebut.

2. Tempat Tersebarnya Qiraat Saat ini:

- a. Qiraat Abu 'Amr riwayat al-Duri: banyak dipakai di Shomalia, Sudan, Republik Chad, Nigeria, Afrika Tengah dan digunakan di sebagian wilayah di Yaman.
- b. Qiraat Nafi' Riwayat Warsy: Al-Jazair, Maroko, Mauritania, Sinegal, Nigeria, Mali, sebagian wilayah Mesir, Libia, Republik Chad, Tunisia Barat dan Timur.
- c. Qiraat Nafi' Riwayat Qalun: Tersebar di Libia sebagai qiraat resmi dan kebanyakan wilayah Tunisia.
- d. Qiraat Ashim riwayat Hafsh: Riwayat yang jarang digunakan sampai disebar oleh madzhab Hanafi khususnya dinasti Utsmaniyah. Hingga saat ini tersebar di seluruh penjuru dunia, termasuk India, Turki dan Afganistan.

F. Qiraat Ashim Riwayat Hafsh di Indonesia

Qiraat tersebar di Nusantara mengacu pada mushaf kuno dengan gaya qiraat Ashim riwayat Hafsh. Selain dari mushaf kuno, jejak qiraat Ashim riwayat Hafsh dapat diketahui melalui jaringan-jaringan sanad awal yang ada di Nusantara. Melalui jalur ini diketahui secara jelas qiraat yang digunakan masyarakat Islam Nusantara pada masa awal-awal pengajaran Al-Qur'an.

Terkait beberapa tokoh ulama Nusantara yang berhasil membawa jalur sanad qiraat pada masa awal, merujuk kepada Kyai Haji Munawwir Krapyak Yogyakarta, Kyai Haji Munawwar Sidayu Gresik, Kyai Haji Sa'id bin Isma'il Madura, Kyai Haji Muhammad Mahfud Termas, dan Kyai Haji Muhammad Dahlan Kholil Jombang. Melalui catatan sejarah, diketahui bahwa yang berhasil pertama-tama membawa sanad qiraat Ashim riwayat Hafsh adalah dua ulama yang sempat mengenyam pendidikan di Haramain, yakni Kyai Haji Munawwir dan Kyai Haji Munawwar yang diperoleh langsung dari Syekh Abdul Karim bin Haji Umar Ad-dimyati.

PENUTUP

Pertama, Perbedaan bacaan riwayat Hafsh dan riwayat Qalun menurut *tharîq al-Syâthibiyyah* menyangkut perbedaan yang diklasifikasikan ke dalam

kaidah umum (*ushûliyyah*) dan *farsy al-hurûf*. Dalam kaidah *ushûliyyah*, perbedaannya antara lain terdapat pada kaidah: *mim jama'*, *mad munfashil*, dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata. Dalam peristiwa adanya *mim jama'*, Hafsh membaca sukun *mim jama'* sedangkan Qalun membaca dengan dua cara, yaitu sukun dan shilah *mim jama'*. Pada *Mad Munfashil*, Hafsh membaca *mad munfashil* dengan *tawassuth* (panjang 4 harakat) sedangkan Qalun membacanya dengan *qashr* (panjang 2 harakat) dan *tawassuth* (panjang 4 harakat). Ketika ada dua hamzah dalam satu kata, Hafsh membaca *tahqîq* hamzah sedangkan Qalun menerapkan dengan beberapa cara baca, antara lain dengan *tashîl* saja, *tashîl* hamzah kedua disertai *al-idkhâl*, atau dengan *ibdâl* hamzah kedua dengan *ya'* maupun *wawu*.

Kedua, tanda baca (*dhabth*) yang diterapkan pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia riwayat Hafsh dan beberapa mushaf Al-Qur'an riwayat Qalun yang beredar di dunia Islam saat ini, secara umum penggunaan tanda baca (*dhabth*) pada mushaf-mushaf tersebut mengikuti ulama *dhabth* dari madzhab *masyariqah* atau *magharibah* dengan kitab rujukan antara lain: *al-Thirâz 'alâ Dhabth al-Kharrâz* oleh al-Tanasi, *Dalîl al-Hairân 'ala al-Kharraz* karya al-Maraghini, *Al-Muhkam* karya al-Dani. Masing-masing mushaf menerapkan tanda baca (*dhabth*) sesuai dengan kesepakatan pembuatnya, baik dengan jalan mempertahankan madzhab terdahulu, mengkolaborasikan versi *masyâriqah* dengan *maghâribah*, menambahkan maupun memodifikasi. Dengan demikian, tanda baca (*dhabth*) dapat diterapkan pada mushaf dengan riwayat yang berbeda seperti tanda baca pada mushaf riwayat Hafsh dapat diterapkan pada mushaf riwayat Qalun dengan memperhatikan kaidah qiraat sehingga tepat dalam penggunaan.

Ketiga, setelah dilakukan penelitian terhadap tanda baca (*dhabth*) pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia riwayat Hafsh dan mushaf-mushaf riwayat Qalun dari berbagai negara, penulis temukan bahwa tanda baca (*dhabth*) pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sesuai dengan riwayat Hafsh dapat diterapkan pada riwayat Qalun dengan cara: (1) Tetap menggunakan sebagian tanda baca (*dhabth*) yang sudah dibakukan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang masih relevan diterapkan pada riwayat Qalun, (2) Memodifikasi penggunaannya pada riwayat Qalun, (3) Membuat tanda baca (*dhabth*) baru yang belum ada pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Atas dasar temuan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Prototipe Mushaf Standar Indonesia Riwayat Qalun Menurut Tharîq al-Syâthibiyyah dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-A'zhami, Shafa' al-Din, *Al-Muḥīth bi Ushūl Riwāyat Qālūn 'an Nāfi' min Tharīq Abi Nasyīth*, al-Ribath: t.tp, 2007.
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abu al-Farah, Sayyid Lasyin, dan Khalid Muhammad al-Hafizh, *Taqrīb al-Ma'āni fī Syarḥ Hirz al-Amāni fī al-Qirā'ât al-Sab'*, Madinah: Dâr al-Zamân, cet. VIII, 2003.
- Abu al-Wafa, Ahmad Abd al-Akhir, *Al-Mukhtâr min 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Al-Maktab al-Mashri al-Hadîts, cet. I, 2002.
- Anis, Ibrahim, *et. al, al-Mu'jam al-Washîth*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, cet. IV, 2004.

- Anwar, Rosihon, *Ulumul Quran Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. I, 2000.
- Arif, Syamsuddin, "Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XIV, 2010.
- Azizy, Jauhar, dan Muhammad Sairi, "Al-Qur'an Antara Wahyu Aural dan Kodifikasi 'Uthmânî," *Jurnal Ushuludin*, Vol. 5, No. 2, Juli 2018.
- al-Bagha, Musthafa Dyb dan Muhyi al-Din Dyb, *Al-Wâdhih fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Kalim al-Thayyib, cet. II, 1998.
- Baqalah, Aiman, *Tashîl 'Ilm al-Qirâ'ât*, t.tp.: t.p., 2009.
- al-Dani, Abu 'Amr Utsman bin Sa'id, *Al-Muqni' fî Rasm Mashâhif al-Amshâr*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.th.
- _____, *Al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, cet. II, 1997.
- Dhamrah, Taufiq Ibrahim, *Al-Jisr al-Ma'mûn 'ila Riwayah Qâlûn*, Oman: Dâirah al-Maktabah al-Wathaniyah, 2006.
- Djuanaedi, Wawan, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- al-Dulaimi, Akram 'Abd Khalifah, *Jam' Al-Qur'an, Dirâsat Tahlîliyah li Marwiyyâtihi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- al-Dzahabi, *Thabaqât al-Qurra`*, Riyadh: Markaz al-Malik Faishal, cet. I, 1997.
- al-Fairuz Abadi, Majd al-Din, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Dâr Al-Jail, 2005.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. II, 2009.
- _____, "Studi Komparasi Riwayat Qalun dan Riwayat Hafs Q.S. al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali 'Imran," *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Fauziah, Cut, "Implementasi Qiraat Sab'ah dalam Qiraat Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Fayyadh, Jamal, *Silsilah Taisir al-Qiraat Al-Qur'aniyyah min Thariq Thaybat al-Nasyr Riwayat Qalun*, (t.d.).
- Gusmian, Islah, *Memahami Kalam Tuhan*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2013.
- Haidar, Hazim bin Sa'id, *Madkhal Ila al-Ta'rîf bi al-Mushaf al-Syarîf*, Jeddah: Ma'had al-Imam al-Syathibi, cet. I, 2014.
- Hakim, Abdul, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dhabt pada Mushaf Kuno." *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No.1, Juni 2018.
- Halimah B, "Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya dalam Istinbat Hukum," *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 19, No. 1, Mei 2019.
- al-Hamad, Ghanim Qadduri, *Al-Muyassar fî 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthihi*, Jeddah: Jam'iyah al-Khairiyah, 2012.
- al-Hamawi, Yaqut al-Rumi, *Mu'jam al-Adibbâ'*, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islami, cet. I, 1993.
- Hanafî, Muchlis M., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013.
- Hanief, Fakhrie, "Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli Al-Qur'an 1, Ciawi: 5-9 Februari 1974.

- Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli al-Qur'an 7, Masjid Istiqlal, 19-21 Maret 1985.
- Ibn al-Jauzi, Abdurrahman bin 'Ali, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002.
- Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____, *Ghâyat al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- _____, *Manzhûmah Thaibat al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazari, 2012.
- _____, *Taqrîb al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Riyadh: Majma' al-Malik Fahd, 1433 H.
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Shahîh Muslîm*, Riyadh: Dâr Thaybah, 2006.
- Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- _____, *Fadhâ'il al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, cet. I, 1416 H.
- Ibn Khalawaih, Abu Abdullah Al-Husain bin Ahmad, *Al-Hujjah fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1999.
- Ibn Mujahid, *Al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, cet. II, 1400 H.
- Ismail, "Sistematika Mushaf Al-Qur'an," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, Mei 2018.
- al-Isma'il, Nabil Bin Muhammad Ibrahim, *'Ilm al-Qirâ'ât*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad, *Al-Qirâ'ât Ahkâmuhâ Wa Mashdaruhâ*, Silsilah Syahriyah Da'wat al-Haq, 1402 H.
- _____, *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu*, Kairo: Dâr al-Salâm, cet. III, 2012.
- Abdullah, Rahmat. *Teori Absolutivitas Matahari Mengelilingi Bumi*. Solo: Pustaka Arafah. 2011
- Abdurrahman, 'Abdullah *Ibnî Katsîr*. Kairo: Mu'assasah Dâr al-Hilâl. 1414 H/1994 M, cet. 1, jilid 5.
- Abdurrahman, dan Elam Sumarna. *Metode kritik Hadits*. Bandung: Penerbit Rosda. 2011.
- Abu, 'Ubaid. *Al-Amwâl*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, t.th.
- Abu, Zahrah Muhammad. *Ushul Fiqh*. Diterjemahkan oleh Saefullah Ma'shum. Dari judul *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Firdaus, 2010, cet XIII.
- Adam, J. S. "Toward an Understanding of Inequity". *Journal of Abnormal Psychology*, vol. 67, hal 422-436.
- Adams, Carol. J. *Ecofeminism and The Sacred*. New York: The Continuum Publishing Company. 1993
- Adhikari, Bhim. *Literature Review on The Economics of Common Property Resources*. York: University of York, 2001
- Adian, Donny Gahril. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan. 2016. cet. II
- bin Muhammad bin bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubâbut Tafsîr min*
- Aducci, Mathilde. "Neo-liberalism, Mining and Labour in The Indian State of Odisha: Outlining a Political Economy Analysis." *Journal of Contemporary Asia*; Abingdon, Oxfordshire, vol. 47, no. 4, September 2017, hal. 569-614

Ahmad, Shafaat. "Ecology and The Teachings of the Prophets Muhammad and Jesus". *Journal Islamic Perspectives*. Retrieved 1 December 2012.

Aissatou, Ndiaye, *et.al.* "Global warming and Heat Waves in West-Africa: Impact on Electricity Consumption in Dakar (Senegal) and Niamey (niger)". *International Journal of Energy and Enviromental Science*. Vol. 2, no. 1, 2017, hal 16-26